



**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
DIALOG ANTAR TOKOH FILM ANIMASINOPAL**

Army Mulya Kusuma¹
Universitas Riau, Indonesia¹
army.mulya2075@student.unri.ac.id

Received: 10 Oktober 2021; Accepted 25 Oktober 2021; Published 28 oktober 2021
Ed 2021; 1(2): 38-48

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kontak bahasa alih kode dan campur kode dalam tindak tutur dapat terjadi dan bagaimana fungsinya dalam tuturan tersebut serta latar belakang yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa tersebut. Jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah semua dialog para tokoh yang diucapkan dalam film *AnimasiNopal*. Data dalam penelitian ini merupakan tuturan yang mengalami kontak bahasa alih kode dan campur kode yang dituturkan oleh para tokoh. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, keterampilan menyimak, mencatat dan mentranskrip dialog yang diucapkan menjadi data tertulis. Teknik analisis data dilaksanakan bersamaan dengan melaksanakan pengidentifikasian data, menganalisis data, dan menyimpulkan data. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya beberapa tuturan yang menggunakan alih kode dan campur kode di dalam penggunaannya. Alih kode diantaranya berupa alih kode intern dari bahasa Indonesia ke dialek betawi dan alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Campur kode terjadi pada dua wujud campur kode yaitu penyisipan unsur-unsur kata dan penyisipan unsur-unsur afiks. Kontak bahasa yang paling dominan terjadi adalah alih kode inter dari bahasa Indonesia ke bahasa betawi.

Kata Kunci: *Film; Tokoh; Alih Kode; Campur Kode; Bilingualisme*

**CODE SWITCHING AND CODE MIXING DIALOGUE BETWEEN
ANIMASINOPAL CHARACTERS**

ABSTRACT

This study aims to describe how code-switching language contact and code-mixing in speech acts can occur and how they function in the speech as well as the background that causes the language contact to occur. The type of research chosen is qualitative research with descriptive methods. The data sources in this study are all dialogues of the characters spoken in the Nopal Animation film. The data in this study are all utterances that experience code-switching language contact and code-mixing spoken by the characters. Data collection techniques used documentation techniques, listening skills, taking notes and transcribing spoken dialogues into written data. Data analysis techniques are carried out simultaneously with identifying data, analyzing data, and concluding data. The result of this research is the discovery of several utterances that use code switching and code mixing in their use. Code switching includes internal code switching from Indonesian to Betawi dialect and external code switching from Indonesian to English. Code mixing occurs in two forms of code mixing, namely the insertion of word elements and the insertion of affix elements. The most dominant language contact occurs is the inter code switching from Indonesian to Betawi.

Keywords: Film; Figure; Code Switching; Code Mix; Bilingualism

PENDAHULUAN

Setiap individu maupun kelompok masyarakat memerlukan bahasa sebagai alat untuk saling berkomunikasi. Bahasa juga digunakan untuk saling berinteraksi dan bertukar informasi. Dengan bahasa, manusia dapat saling bekerja sama dan menemukan jati diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Harimurti dalam Kentjono (2015) yang mengemukakan bahwa bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berorientasi terhadap lingkungan sekitar. Bahasa bersifat arbitrer artinya manasuka. Tidak ada hubungan lambang dengan bentuk atau wujudnya yang dilambangkan. Sebagai contoh, kata monyet melambangkan hewan berbulu, berkaki dua, mata besar dan mulut yang lebar. Kita selaku penutur tidak dapat menjelaskan mengapa dinamakan monyet, mengapa tidak munyut atau menyot dari sini dapat dimengerti bahwa pemberian nama terhadap sesuatu bersifat manasuka atau sesukanya selagi bahasa itu disetujui oleh kelompok penggunanya.

Seseorang harus mampu memahami suatu bentuk bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat atau lingkungan sekitarnya agar komunikasi dapat terjalin dengan baik dan efektif. Ketika lawan bicara menggunakan bahasa daerah tertentu, maka sebagai lawan bicara minimal harus mengerti bahasa yang digunakan jika tidak mampu untuk mengucapkannya. Jika tidak mengerti maksud yang dikatakan maka komunikasi tidak akan terjadi dan maksud atau pesan tidak tersampaikan. Apabila hal ini sering terjadi, maka sebagai individu yang merupakan makhluk sosial akan kesulitan dalam beradaptasi dan juga berinteraksi dalam kelompok sosial atau lingkungan tempat tinggal tersebut. Satu hal yang tidak dapat dihindari dalam implementasi bahasa sebagai alat komunikasi di masyarakat yaitu kontak bahasa. Kontak bahasa yang dimaksud adalah antara penutur maupun mitra tutur tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama sehingga ketika bertemu, mereka melakukan pemindahan atau transfer bahasa yang digunakan ke bahasa yang sama-sama dimengerti. Thomas (2001) mengatakan bahwa kontak bahasa adalah penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama.

Akibat dari adanya kontak bahasa akan muncul individu atau masyarakat yang bilingualisme. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, bilingualisme atau kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa atau lebih oleh penutur bahasa atau oleh suatu masyarakat bahasa. Misalnya seperti penggunaan bahasa daerah disamping penggunaan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Hamers dan Michel H.A. Blanc (2006) menjelaskan bahwa bilingualisme adalah keadaan psikologis seseorang yang mampu menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi di masyarakat yang memiliki bahasa tertentu atau berbeda. Penggunaan dua bahasa atau lebih dimaksudkan untuk memudahkan dalam berkomunikasi selain itu juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas. Semakin banyak bahasa yang dikuasai maka akan semakin baik dalam mengembangkan potensi diri dalam menghadapi perkembangan zaman.

Alih kode dan campur kode seringkali dikatakan sebuah kekurangan atau ketidakmampuan seseorang dalam menggunakan suatu bahasa tertentu. Kebanyakan orang beranggapan bahwa alih kode dan campur kode adalah suatu tindak tutur yang mengisyaratkan dangkalnya pengetahuan mengenai satu bahasa yang digunakan. Padahal kenyataannya tidak seperti itu. Hal ini dijelaskan oleh Muharram (2008) yang menyatakan bahwa “alih kode bukanlah merupakan suatu kebetulan atau terjadi secara sembarang, dan bukan pula merupakan kekacauan pemakaian bahasa seperti banyak

dikatakan orang, melainkan ditentukan oleh berbagai keadaan sosial dan situasional serta sarat dengan makna sosial”. Misalnya diperlukan suatu kosa kata untuk menjelaskan sesuatu hal. Ternyata ketika menggunakan bahasa daerah ataupun bahasa nasional tidak ada satu kata pun yang dapat mewakili, akan tetapi ternyata pada bahasa asing terdapat kosa kata tersebut. Maka tidak salah jika menggunakan bahasa asing dan menyelipkannya kedalam bahasa yang digunakan saat penuturan itu terjadi.

Penggunaan alih kode seringkali digunakan pada tuturan lisan, walaupun terkadang ada juga penggunaan alih kode dan campur kode dalam tulisan seperti pada novel dan juga komik. Penggunaan bahasa lisan bukan saja sebatas bahasa daerah dengan bahasa nasional ada juga bahasa daerah dengan bahasa asing, seperti “*eeetdaahh, bebawa circle*”. Kemudian ada juga bahasa asing dengan bahasa nasional, seperti “tapi ini beda bang. Bahkan Caty pun mengasih nilai *ten out of ten*” Pada buku ini ada juga kontak bahasa antar ketiga bahasa tersebut, yakni asing, daerah, dan nasional, seperti “*gue baru sejam disini udah ditinggal tidur. Stress*”. Adanya peristiwa-peristiwa seperti inilah yang mengakibatkan adanya alih kode dan campur kode dalam tindak tutur. Seorang penulis novel ataupun komik dalam memberikan warna dan juga kesan yang menarik pada cerita yang akan ditampilkan, tidak jarang mereka menambahkan alih kode dan campur kode terutama dalam dialog para tokoh. Hal ini juga berlaku ketika novel atau buku tersebut diangkat menjadi film, akan lebih banyak pengalihan atau campur kode secara impromptu yang dilakukan oleh tokoh dalam menghayati peran agar terlihat semakin nyata. Salah satunya film *AnimasiNopal* yang bermula dari komik yang diciptakan oleh Naufal Faridurrazak yang mulai tayang pada tahun 2015. Dialog yang disampaikan para tokoh dalam film ini banyak ditemukan penggunaan bahasa asing dan juga beberapa sisipan yang bukan bahasa baku yang menjadi ciri khas dari satu tokoh tertentu yang membedakannya dengan tokoh yang lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti akan mengkaji permasalahan pertama tentang bagaimana wujud alih kode dan campur kode dalam film *AnimasiNopal* gubahan Naufal Faridurrazak?. Kedua, seperti apa fungsi dan juga faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya gejala kebahasaan tersebut? Untuk menjawab semua permasalahan yang ada, akan digunakan beberapa teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu bilingualisme, alih kode dan campur kode, fungsi dan faktor-faktor pendorong gejala kebahasaan tersebut, yang kesemuanya merupakan bidang kajian Sociolinguistik.

Bilingualisme (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia sering disebut juga dengan istilah kedwibahasaan. Dari istilah tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Mackey dan Fishman dalam Ria Sarastawi (2016) mengartikan bahwa bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa dari seorang penutur yang digunakan dalam pergaulan atau kesehariannya berinteraksi dengan orang lain secara bergantian. Robert Lado dalam Edi Subali (2015) mengatakan bahwa bilingualisme merupakan suatu kemampuan berbicara dua bahasa dengan hampir atau sama baiknya. Artinya secara teknis pendapat ini mengacu pada pengetahuan dua bahasa, bagaimana tingkatnya oleh seseorang. Haugen dalam Siti Rohmani (2013) menyampaikan bahwa kedwibahasaan adalah mengetahui dua bahasa. Jika pendapat ini diuraikan secara lebih umum maka pengertian kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau oleh masyarakat.

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai bilingualisme di atas, dapat dilihat bahwa pandangan-pandangan mereka tidak sama antara satu ahli dengan ahli yang lainnya. Dengan demikian, pengaturan tolak ukur seseorang agar dapat dikatakan memiliki kemampuan kedwibahasaan berbeda-beda pula. Berpegang pada pendapat-pendapat yang sudah ada, bilingualisme disini ditekankan pemahaman bahwa kedwibahasaan berhubungan erat dengan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang dwibahasawan atau masyarakat dwibahasawan secara bergantian. Pengertian kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau oleh masyarakat.

Bilingualisme menyebabkan terjadinya kontak bahasa dalam berkomunikasi sehingga terjadi proses peralihan kode (*code switching*) dan juga adanya campur kode (*code mixing*) dalam komunikasi. Gumperz dalam Siti rohmani (2013) mengatakan bahwa alih kode ialah peralihan suatu ujaran ke ujaran lain di dalam dua sistem atau subsistem gramatika yang berbeda. Kemudian Hudson dalam Siti Rohmani (2013) menjelaskan alih kode berarti seorang penutur menggunakan variasi bahasa yang berbeda pada waktu yang berbeda. Ia menambahkan bahwa peralihan dapat terjadi dalam satu kalimat yang terdapat dalam suatu varian bahasa dan kejadian tersebut dilakukan secara berulang. Dari dua pengertian ini terdapat kesamaan yaitu penggunaan alih kode itu dilakukan jika ada peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain pada waktu yang berbeda. Misalnya ketika kita menjelaskan tentang sesuatu hal kemudian kita menjelaskan kalimat berikutnya dengan bahasa yang berbeda dan makna berbeda namun tetap dalam satu kesatuan topik.

Wardough (2014) mengatakan bahwa alih kode yaitu memilih atau mencampurkan sebuah kode dalam satu ungkapan atau bahkan ekspresi singkat sekalipun serta membentuk ungkapan yang baru. Suwito (2014) mengklasifikasikan bentuk alih kode menjadi dua yaitu alih kode intern dan alih kode extern. Alih kode intern terjadi antara satu bahasa dengan bahasa yang lain yang masih serumpun misalnya bahasa daerah dengan bahasa nasional. Lain halnya dengan alih kode extern yang terjadinya adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing. Myres dan Scotton (1993) menuliskan bahwa pengertian yang paling umum mengenai alih kode adalah penggunaan dua ragam atau variasi (kode) bahasa dalam percakapan yang sama. Alih kode berbeda dengan peminjaman, pentransferan, dan interferensi. Dari penjelasan para ahli mengenai definisi alih kode, dapat dipahami bahwa alih kode bukan saja perubahan atau peralihan ujaran dari satu bahasa ke bahasa lainnya. ekspresi singkat dan ungkapan baru juga merupakan bagian dari alih kode.

Campur kode adalah suatu kontak bahasa dimana adanya penyisipan kata, frasa, ataupun pengulangan kata dalam sebuah ujaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suwito (2014) yang mengklasifikasikan bentuk campur kode yaitu : a) berdasarkan penyisipan unsur berwujud kata, b) berdasarkan penyisipan unsur berwujud frasa, c) berdasarkan penyisipan unsur berwujud baster, d) berdasarkan penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata, e) berdasarkan penyisipan unsur yang berwujud ungkapan/ idiom, dan f) berdasarkan penyisipan unsur yang berwujud klausa. Berdasarkan penjabaran para ahli, penulis menyimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa yang juga menyisipkan elemen-elemen atau unsur bahasa lain dalam penggunaannya agar terkesan lebih santai tanpa ada yang menuntut percampuran bahasa tersebut.

Penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis memiliki beberapa relevansi dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Pertama Siti rohmani dkk, (2013) jurnal

dengan judul Analisis Alih Kode dan campur Kode Pada Novel Negeri 5 menara Karya Ahmad Fuadi. Persamaan penelitian ini terletak pada kajian tentang wujud alih kode dan campur kode dalam dialog tokoh. Perbedaannya terlihat pada objek yang diteliti, penulis menggunakan objek film yang diadopsi dari komik *AnimasiNopal*, sedangkan Siti Rohmani dkk objeknya merupakan novel *Negeri 5 Menara*. Kedua Andriani dkk (2021) jurnal dengan judul Analisis alih kode dan campur kode dalam film *Sobat Ambyar*. Persamaan penelitian ini terletak pada kajian mengenai bentuk alih kode dan campur kode dalam film. Perbedaan penelitian terdapat pada objek yang diteliti. Penulis meneliti film *AnimasiNopal* sedangkan Andriani dkk meneliti film *Sobat Ambyar*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dialog Antar Tokoh *AnimasiNopal*” dengan tujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode serta fungsinya dalam sebuah tuturan dan juga latar belakang penyebab terjadinya kontak bahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Film yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 14 film yang diambil dari bulan januari sampai dengan september 2021 dengan memilih sebanyak 2 film dalam setiap bulannya. Penelitian ini difokuskan terhadap bagaimana alih kode dan campur kode dalam tindak tutur para tokoh dan juga fungsi serta latar belakang terjadinya alih kode dan campur kode tersebut. Sumber data dari penelitian ini adalah video dari *Youtube*. Data video ini diolah dengan cara dokumentasi dan menyimak segala percakapan para tokoh untuk kemudian dicatat sehingga diperoleh data tertulis berupa transkrip dialog tokoh yang diperlukan oleh peneliti. Waktu penelitian dilakukan mulai dari september sampai dengan oktober 2021. Sumber penelitian ini adalah dialog para tokoh dalam film *AnimasiNopal*.

. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan dokumentasi serta menggunakan keterampilan menyimak, mencatat dan menganalisis. Keterampilan menyimak dilakukan dengan menonton seluruh film yang telah dipilih sebagai objek penelitian yaitu sebanyak 16 film. Kemudian dilanjutkan dengan mentranskripsi semua dialog para tokoh sebagai data tertulis. Berdasarkan data yang didapat, penulis nantinya akan menganalisis untuk menentukan bagaimana alih kode dan campur kode terjadi dalam dialog film *AnimasiNopal*, apa saja alih kode dan campur kode yang ada dalam tuturan para tokoh, dan bagaimana fungsi serta latar belakang alih kode dan campur kode itu terjadi.

Pengujian keabsahan data ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2014) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Triangulasi digunakan untuk mengetahui keabsahan data dari sumber data penelitian. Dengan menggunakan teknik ini peneliti akan memperoleh hasil berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi yang telah diperoleh akan dibandingkan oleh peneliti dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang alih kode dan campur kode pada film *AnimasiNopal*, peneliti menemukan adanya alih kode dan campur kode pada dialog antar tokoh beserta kejelasan fungsi dan juga latar belakang yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa tersebut.

Alih Kode Intern dari Bahasa Indonesia ke Dialek Betawi

Alih kode intern dari bahasa Indonesia ke Dialek Betawi seringkali terjadi dalam percakapan artis-artis ibukota, tak terkecuali pada tokoh animasi yang penulisnya juga kerap kali menggunakan bahasa daerah tersebut dalam kesehariannya, sehingga terbawa pula dalam menuliskan naskah. Hal ini terjadi dikarenakan bahasa Betawi bukan hanya sekedar bahasa daerah semata, melainkan banyak kosa kata yang dianggap cukup modern dan gaul untuk diucapkan dalam percakapan sehari-hari. Seperti misalnya kata sapaan *gue*, *lu*, yang ketika diucapkan terlihat gaul tapi tetap santai dan juga tidak formal. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah tuturan berikut ini!

- 1) Data 1 : ohh iya, aku kesini mau *ngenalin* (memperkenalkan) temen aku dari Vietnam. Dia berkunjung ke Indonesia karena bapaknya kerja di Amerika.
(Episode “Reaksi Cuty Dibohongi Sahabatnya”)

Pada tuturan 1 terdapat dialek Betawi pada kata *ngenalin*. Kata baku dari dialek ini yaitu memperkenalkan. Fungsi dari penggunaan alih kode pada tuturan 1 adalah membangun kesan yang santai dan juga menghadirkan suasana yang nyaman antar teman agar tidak ada kesan gaya bicara yang berlebihan. Latar belakang terjadinya kontak bahasa ini disebabkan oleh lawan bicaranya yang seumuran dengan si pembicara sehingga tidak ada keharusan untuk menggunakan bahasa yang resmi dan juga baku.

- 2) Data 2 : *eettdah*, *bebawa* (membawa) *circle*.
(Episode : Musuh Cuty)

Pada tuturan 2 terdapat dialek betawi *eettdah* dan *bebawa*. Kata *eettdah* dimaksudkan untuk mewakili rasa kaget seperti “Ya ampun” dalam bahasa Indonesia. Kemudian ada juga penggunaan dialek *bebawa* yang berasal dari kata membawa. Fungsi kedua dialek ini yaitu memberikan penegasan bahwa tokoh Cuty terkejut karena tidak tahu jika lawan yang akan ia hadapi akan datang bersama rombongan untuk menemuinya. Latar belakang terjadinya alih kode ini dikarenakan adanya perasaan terkejut yang begitu besar dan merupakan usaha untuk menyikapi keadaan agar tetap tenang dan santai walaupun perasaannya sedang tidak baik-baik saja.

- 3) Data 3 : waah,, thanks banget ya pal udah mau *nginep* (menginap) di rumah *gue* (aku).
(Episode : Ketika Nopal Nginap di Rumah Temen)

Pada tuturan 3 terdapat dialek betawi berupa kata *nginep* dan *gue*. Kata *nginep* ini ditujukan untuk memberikan kesan hangat sesama teman karena sudah mau menginap di rumahnya. Kemudian penggunaan dialek betawi *gue* digunakan untuk menggantikan saya agar terdengar lebih friendly dan juga tidak formal. Fungsi dari alih kode ini yaitu untuk membangun suasana yang tidak kaku dan juga santai agar sang tamu dapat nyaman saat sedang menginap. Latar belakang terjadinya kontak bahasa alih kode ini disebabkan adanya ungkapan bahagia dari penutur kepada temannya karena telah bersedia menginap bersamanya.

- 4) Data 4 : yaudah.. yaudah. Sekarang gimana kalo kita *dengerin* (mendengarkan) musik *pake*(pakai) hp *lu* (kamu) itu tuh. *Biar* (agar) *enggak* (tidak) terlalu sepi-sepi banget.
(Episode : Ketika Nopal Nginep di Rumah Temen)

Pada tuturan 4 terdapat beberapa dialek betawi dalam satu tuturan tokoh yaitu *dengerin, pake, lu, agar, enggak*. Dalam tuturan tersebut terlihat konstruksi kalimat dan juga pola kata yang sedikit berbeda dengan ketentuan baku bahasa Indonesia. Fungsi dari alih kode ini yaitu membuat penutur lebih nyaman saat berkomunikasi dan dapat berbicara dengan leluasa ketika sedang bertutur secara lisan. Latar belakang terjadinya alih kode ini yaitu adanya pengaruh bahasa ibu dalam kesehariannya yang berupa bahasa betawi.

- 5) Data 5 : lokasi ap.. ohh iya janji dinner pagi kita.. heuhh sial *ampe* (sampai) lupa gue ada janji sama dia.
(Episode : Cute Girl Jadi Gamer)

Pada tuturan 5 terdapat dialek betawi yaitu frasa *ampe*. Frasa ini memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu sampai. Penutur menggunakan dialek ini reflek karena dalam keadaan panik dan juga terkejut. Fungsi dari alih kode ini yaitu memberikan kemudahan bagi penutur dalam merefleksikan kata yang diucapkan ketika sedang terkejut dan panik. Dengan begitu, penggunaan dialek ini tidak membuat lidah sang penutur menjadi terkilir karena kata yang diucapkan tidak berbelit. Latar belakang adanya kontak bahasa ini yaitu situasi penutur yang sedang dalam keadaan panik dan juga terkejut.

Alih Kode Ekstern Dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

Pengaturan cerita yang mengusung berbagai tema masa kini membuat penulis menggunakan kosa-kata yang sangat modern dan juga memasukkan bahasa asing dalam melakukan peralihan dialog para tokoh. Hal ini dimaksudkan untuk mengikuti pergaulan anak muda yang mulai menggunakan bahasa-bahasa saduran dari bahasa asing seperti *yuotube, FYI atau For Your Information, BTW atau By The Way* dan banyak lainnya yang dituturkan secara bergantian dengan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat tuturan di bawah ini.

- 1) Data 6 : birhisil mengitik pinti hiti citi. Preet. Dulu aja kamu baca buku resep olahan daging juga bilangnya berhasil mengetuk pintu hati Cuty.
2) Data 7 : tapi ini beda bang. Bahkan Caty pun mengasih nilai *ten out of ten* pada buku ini.
(Episode Reaksi Cuty Dibohongi Sahabatnya)

Pada tuturan 2 terlihat tokoh Cuty menggunakan bahasa asing *ten out of ten* yang berarti 10 dari 10. Alih kode ini digunakan untuk memberikan penegasan kepada tokoh Nopal bahwa buku yang ia baca benar-benar bagus dan mampu mengetuk pintu hatinya. Fungsi alih kode ini memberikan keyakinan kepada lawan bicara yaitu tokoh Nopal untuk percaya bahwa buku yang telah dibacangat bagus dan juga bermutu. Latar belakang terjadinya alih kode ini yaitu adanya unsur tidak percaya dari lawan mitra tutur, sehingga penutur berusaha meyakinkan dengan menggunakan penjelasan dari bahasa asing dalam memberikan nilai dari buku yang benar-benar baik tersebut.

- 3) Data 8 : laahh,, kapan aki manggil?
- 4) Data 9 : manggil? Manggil apa? Oohh iyaa, *FYI*. Ada sahabatmu di depan rumah tuh. Katanya nyariin Cuty. Eehh siapa cuty ?
(Episode Reaksi Cuty Dibohongi Sahabatnya)

Pada tuturan 4 tokoh kakek melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa inggris *For Your Information* yang disingkat menjadi *FYI* dalam bahasa Indonesia bearti informasi untuk kamu. Dari fenomena ini bisa kita lihat bahwa usia tidak membatasi seseorang untuk melakukan alih kode bahkan dengan bahasa asing sekalipun. Fungsi alih kode pada tuturan ini yaitu untuk memberitahukan kepada lawan bicaranya bahwa ada tamu yang sedang menunggu dengan menggunakan bahasa yang simple namun tetap mewakili pesan yang ingin disampaikan dan mudah dipahami mira tutur. Latar belakang terjadinya alih kode ini yaitu adanya penyingkatan yang lebih mudah untuk diucapkan dalam tuturan lisan dan bisa di pahami langsung oleh lawan bicara tanpa harus ada penjelasan lebih luas karena penggunaan bahasa ini sudah dikenal dan juga familiar.

- 5) Data 10 : kasih paham, cuy.
- 6) Data 11 : okee, ehm.. gue ini tiap hari nonton musik video k-pop di *youtube*.

Pada tuturan 6 tokoh Slengky menggunakan alih kode yaitu berupa kata *Youtube* yang merupakan kata yang tidak memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga hal ini menjadi latar belakang terjadinya kontak bahasa alih kode pada tuturan tokoh tersebut. Fungsi alih kode ini yaitu menjelaskan bahwa penutur menonton video K-Pop yang sedang viral pada kanal suatu aplikasi yang dinamakan *youtube*.

- 7) Data 12 : wah... *nice*. *Btw* ayo sekarang kita tidur.
- 8) Data 13 : heehh,, gue baru sejam disini udah ditinggal tidur. *Stress*.

Pada tuturan 7 terjadi alih kode berupa penyingkatan dari bahasa inggris *By The Way* yang berarti ngomong-ngomong. Kemudian pada tuturan 8 terdapat alih kode disebabkan oleh penutur menambahkan ekspresi singkat dalam bahasa asing pada akhir ujarannya berupa ungkapan *stress*. Fungsi alih kode pada kedua tuturan ini yaitu menggambarkan ekspresi masing-masing penutur ketika berujar. Latar belakang terjadinya alih kode ini yaitu adanya ketidakpuasan dari ucapan lawan tutur yang mengajak tidur padahal tokoh Nopal baru saja datang ke rumahnya.

Wujud Campur Kode Dalam Film *AnimasiNopal*

Wujud campur kode terjadi karena adanya kesantiaian penutur dan kebiasaanya dalam menggunakan lebih sari satu bahasa. Pendapat ini Sejalan dengan ungkapan Nababan (dalam Meike S.Jago, 2016) berpendapat campur kode adalah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Suwito (1983) berpendapat, wujud

campur kode dapat dibagi atas: (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata; (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frase; (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata; (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom. Pada penelitian kali ini, peneliti hanya menemukan dua wujud campur kode yaitu pada penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata dan penyisipan unsur-unsur afiks.

Penyisipan Unsur-Unsur Yang Berwujud Kata

- 1) Data 14 : cuiihh,, *lighstick* doang mah gua puya sekamar! Udahlah Cuty, kamu bahkan belum pernah foto langsung sama *member* K-Popkan?!
(Episode : Perebutan Tahta Siapa Yang Paling K-Pop)

Pada tuturan 1 terdapat 2 kata dari bahasa asing yang digunakan oleh penutur yaitu *lighstick* dan *member*. Fungsi campuran kode dari dua kata ini memperkuat penyampaian pesan para tokoh yang membahas tentang peralatan yang dimiliki oleh para penggemar K-pop. Latar belakang terjadinya campur kode ini adalah penggunaan bahasa asing dalam memberikan nama dan julukan terhadap para anggota K-pop pada tuturan yang disampaikan oleh tokoh Uyah.

- 2) Data 15 : oke uyah, aku *transfer* ya.
(Episode : Momen Ketika Ngutangin Orang)

Pada tuturan 2 dapat dilihat bahwa tokoh Cuty menggunakan campur kode berupa kata *transfer* yang merupakan kosa kata dari bahasa Inggris yang berarti kirim, dan pada konteks kali ini yaitu kiriman uang. Latar belakang terjadinya campur kode ini adalah kebiasaan masyarakat yang selalu menggunakan istilah *transfer* ketika mengirimkan uang.

- 3) Data 16 : eehh,, cendol. Kamu harusnya jangan *reupload*. Dukung sahabat kita. lihat dia, dia sedang berjuang demi keluarga tercintanya. Nih, contohnya aku yang selalu *like* dan *subscribe* channel Cuty.
(Episode : Cuty Dikhianati)

Pada tuturan 3 tokoh Uyah menggunakan campur kode dalam menuturkan dialognya. Fungsi campur kode ini memberikan penjelasan tambahan tentang larangan mencuri (*reupload*) video milik orang lain dan harus mengikuti prosedur aturan dalam penggunaan aplikasi yaitu dengan menyukai (*like*) dan mengikuti (*subscribe*). Latar belakang terjadinya campur kode ini yaitu pembahasan penutur mengenai pencurian video di aplikasi, sehingga penutur dengan sendirinya mengucapkan istilah yang sering dipakai dalam penggunaan aplikasi tersebut.

- 4) Data 17 : coba abang liat. Ooo,, ini mah file downloadnya *corrupt*, cuty. Ee coba buka situs downloadnya, terus download ulang. Nah, *double click* hasil downloadnya.
(Episode : Cuty Girl Jadi Gamer)

Pada tuturan 4 terdapat campur kode yang dituturkan oleh tokoh si Nopal berupa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Fungsi tuturan ini memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya untuk memahami permasalahan yang terjadi kemudian bagaimana solusinya. Latar belakang terjadinya campur kode ini yaitu adanya permasalahan dalam penyimpanan aplikasi di komputer sehingga

bahasa yang digunakan adalah bahasa pemrograman atau bahasa inggris tempat asal komputer berasal.

- 5) Data 18 : entah kenapa aku lihat hari ini kamu kelihatan cantik banget deh kaya artis *Hollywood*.

(Episode : Momen Ketika Ngutangin Orang lain)

Pada tuturan 5 tokoh Uyah menggunakan campur kode pada tuturan yang disampaikannya yakni pada kata *hollywood*. Fungsi campur kode ini yaitu meyakinkan lawan bicara bahwa hari itu ia sedang sangat cantik seperti artis *hollywood* yang terkenal akan kecantikan mereka. Latar Belakang terjadinya campur kode ini yaitu adanya niat atau maksud dari tokoh Uyah untuk meminjam uang sehingga ia terus memuji lawan bicaranya agar diberikan pinjaman uang yang diperlukannya.

Penyisipan Unsur-Unsur Afiks

Proses afiksasi menurut KBBI merupakan proses atau hasil penambahan afiks berupa sufiks, prefiks, infiks, dan konfiks pada kata dasar atau bentuk dasar. Berdasarkan data yang diperoleh, ada beberapa afiks yang terdapat dalam campur kode dialog para tokoh pada film *AnimasiNopal* yaitu :

- 1) Sufiks + dasar

Data 19 : coba abang liat. Ooo,, ini mah file **download**nya corrupt, cuty.

Pada tuturan tersebut terdapat sufiks *nya* ditambah kata dasar **download**.

- 2) Prefiks + dasar

a. Data 20 : eee,, jadi gini ya, uyah. Aku kan bikin video vlog **diyoutube**, tapi cendol malah maling videoku dan menguploadnya **dichanel** dia.

Pada tuturan a terdapat prefiks *di* ditambah kata dasar **youtube, chanel**.

b. Data 21 : waahh,, jadi para cucu aki sedang membuat daftar resolusi ya. Hebat sekali hebat. Awal tahun adalah awal yang sempurna untuk **menargetkan** keinginan dalam satu tahun penuh.

Pada tuturan b terdapat prefiks *men-*kan ditambah kata dasar target menjadi menargetkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang alih kode dan campur kode dialog antar tokoh film *AnimasiNopal* karya Naufal Faridurrazak terdapat 13 data alih kode yang terbagi atas 5 data alih kode intern dari bahasa indonesia ke dialek betawi dan 8 data alih kode ekstern dari bahasa indonesia ke bahasa inggris. Peneliti juga menemukan 8 data campur kode yang terbagi atas 5 data penyisipan unsur-unsur kata dan 3 data penyisipan unsur-unsur afiks. Penggunaan bahasa yang dipilih oleh penulis cenderung menggunakan bahasa keseharian dan juga mudah untuk dipahami. Penulis juga menampilkan kosa kata yang disadur dari bahasa asing karena tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah pada beberapa dialog tokoh.

Penelitian alih kode dan campur kode pada film *AnimasiNopal* ini merupakan salah satu penelitian yang ditujukan untuk mengetahui bagaimana kontak bahasa tersebut terjadi pada tindak tutur dan bagaimana fungsinya dalam tuturan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A.I. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Ariyanti, Riza Dwi. Analisis Alih Kode dan Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Percakapan *Bukan Empat Mata* Bulan Juli 2010. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azhar, I. N. (Ed). (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-Lima Jaya.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta, Asdi Mahasatya.
- Gxilishe, D. S. (1992). Conversational Code Switching. *South African Journal of African Languages*, 12(3), 8.
- Marwan, Iwan. (2016). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemrolehan Bahasa Anak. *Jurnal Universum*, 10(2): 191-193.
- Munandar, Aris. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar. *Thesis*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Makassar.
- Nababan. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Rahardi, Kunjana. (2015). *Kajian Sosiolinguistik Ihwal Kode dan Ahli Kode*. Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Rohmani, Siti, dkk. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1): 8-11.
- Sarastawi, Ria. (2016). A Study Of English Code-Switching In Indonesian Teen Magazine. *Deiksis*, 8(1): 40-44.
- S. Djago, Meike. (2016). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Perbincangan Acara Hitam Putih di Trans 7. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas SAM Ratulangi.
- Subali, Edi. (2015). Konsep Bilingualisme dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1): 109-111.